BAB III

PROFIL MASJID CHENG HOO DI SURABAYA

A. Asal-usul Nama Masjid Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo, merupakan sebuah Masjid yang berciri khas Tiongkok. Sebagai peleburan peradapan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa, Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan Masjid perdana di Surabaya.[1] Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan Masjid-masjid yang ada di Indonesia lainnya. Penampilan arsitektur tiongkok dengan dominasi warna hijau dan warna merah serta kuning terdapat pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Ekspansi Masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak bisa dilepaskan dengan nama yang di sandangnya, sebuah Masjid dengan nuasa arsitektur Tiongkok atau yang lebih mirip dengan Klenteng tempat peribadatan orang China. Nama Muhammad Cheng Hoo, tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia. Muhammad Cheng Hoo yang terkenal dengan nama laksamana H. Zheng He atau juga di kenal dengan nama Ma Zheng He, adalah seorang Laksamana yang mempunyai nilai sejarah yang cukup besar. Hanya saja di Jawa di kenal dengan sebutan Dampo Awang.[2] Dan sebenarnya pengalaman Laksamana Cheng Hoo ini banyak di akui oleh sejarahwan dunia.

---

[1]Hariyono, ‘’ Wawancara ‘’, Surabaya, 11 Juni 2015.
[2]Kong Yuan, *Sam Po Kong di Indonesia*, (Jakarta: Mas Agung, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Muhammad Cheng Hoo, terlahir dalam keadaan Muslim, karena ia berasal dari keluarga Muslim yang tulen. Ekspedisi pertama yaitu pada 11 Juli 1405 M, berlangsung beberapa kali selama 27 tahun sampai tahun 1433 M. ekspedisi ini mampu mendorong hubungan bilateral dalam bentuk politik atau perdagangan-perdagangan dengan Negara-negara yang di kunjungi sehingga terbukalah *Jalur Sutera dan Keramik*. Dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia, Laksamana Cheng Hoo selalu melintasi Indonesia, di antaranya Jawa. Di pulau Jawa, Laksamana Cheng Hoo bersama anak buahnya mendirikan sejumlah Masjid dan Mushollah, di Jawa Timur, tepatnya di Tuban, Gresik, Surabaya dan Bangil (Pasuruan).

Tim ekspedisi Cheng Hoo merupakan ekspedisi yang sedemikian spektakuler, juga melahirkan sejumlah produk budaya, baik di negeri Tiongkok maupun negeri-negeri yang di kunjunginya. Sebagai warga Negara teladan, dia mendapatkan penganugrahan Marga Zheng (Cheng) oleh kaisar Ming. Sehingga Ma Hoo bernama lengkap sebagai Ma Cheng Hoo. Sebagai seorang bahariwan, reputasinya cukup besar sepanjang zaman dalam ekspedisi antar benua. Tokoh Muhammad Cheng Hoo sangat layak di jadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo.[3]

[3]PITI, *Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo Bahariwan Kebanggaan Umat Islam*. PRESS RELEASE, Arsip, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Muhammad Cheng Hoo sendiri di gunakan sebagai sebuah penghormatan dan pendiri-pendiri Masjid ini untuk sosok yang tidak hanya bertugas untuk memperluas jalinan persahabatan dengan jalinan perniagaan kesamudra India dan keseluruh dunia, tetapi Muhammad Cheng Hoo juga menyebarkan benih-benih pemukiman baru dan mengkonsolidasikan pemukiman Tionghoa di Asia Tenggara, utamanya adalah peran Admiral Cheng Hoo dalam menyebarkan agama Islam kewilayang Asia Tenggara. Sebab berkat kegagahan dan keberaniannya menyebarkan agama Islam inilah, tokon ini di kenang dengan mendirikan Masjid perdana di Surabaya, sebagai penghormatan.[4]

Sebagai seorang muslim yang berprestasi, Cheng Hoo adalah sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap Muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan-yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo termasuk Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo yang berkedudukan di Surabaya Jawa Timur karena telah menjadi kebanggaan umat Islam.

B. Sejarah Pendirian Masjid Cheng Hoo

Sebuah Masjid dengan sejarah yang sangat besar, tentunya semua umat Muslim dimanapun pasti sangat bangga dengan apa yang telaha mereka miliki bersama. Sebuah Masjid Cheng Hoo adalah bukti nyata bahwa dahulu kala pernah ada orang yang bernama Cheng Hoo telah mengarungi samudra sebanyak tujuh kali,

[4]Hariyono, ‘’ Wawancara ‘’, Surabaya, 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya adalah Indonesia. Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang muslim, yang menyebarkan agama islam di Asia Tenggara.

Sehingga dengan sejarah yang besar maka nama Laksamana Cheng Hoo sendiri di angkat menjadi nama sebuah masjid di Surabaya, yang lebih tepatnya terdapat di Jl. Gading No. 2 Surabaya. Selanjutnya saya akan menjelaskan bagaimana asal usul pendirian Masjid Cheng Hoo ini. Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di ilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang di bangun pada tahun 996 Masehi.[5] Kemudian disain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (Anggota PITI dari Bojonegoro) dan di dukung oleh tim teknis: HS. Willy Pangestu, Donny Asalim, SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI jatim dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Untuk pertama pembangunan ini, diperlukan dana sebesar Rp 500.000.000 yang telah di peroleh dari jerih payah teman-teman dengan cara menerbitkan buku "Saudara Baru/Jus Amma" yang di interpretasikan dalam tiga bahasa. Dan sisanya adalah gotong royong dari sumbangan-sumbangan masyarakat hingga terselesaikannya pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Total keseluruhannya pembangunan ini menelan biaya Rp 3.300.000.000 dengan luas tanah seluruhnya yaitu tiga ribu tujuh puluh meter persegi dengan status kepemilikan tanah SHM No. 502 atas nama H.M. Trisnoadi Tantiono dan H.M.Y. Bambang Sujanto

[5]Hariyono, '' Wawancara '', Surabaya, 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keduanya telah menerbitkan surat pernyataan bahwa kepemilikan tanah tersebut adalah kepemilikan Yayasan Masjid Muhammad Cheng Hoo.[6]

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada tanggal 13 Oktober 2002, maka dilakukan peresmian pembangunan Masjid. Dengan selesainya tahap pertama ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini sudah dapat di gunakan untuk beribadah dan selanjutnya tinggal melakukan beberapa penyempurnaan bangunan Masjid. Oleh seluruh anggota Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia dan PITI disepakati tanggal tersebut sebagai hari ulang tahun Yayasan dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Pada tanggal 28 mei 2003, bertepatan dengan hari ulang tahun Pembina Iman Tuhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ke-42, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di resmikan oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof. Dr. Said Agil Husain AL-munawar, MA. Selain itu acara peresmian itu di hadiri juga oleh Atase Kebudayaan Kedutaan Besar RRC di Indonesia yaitu Mao Ji Cong, Vice Konsultant Kedutaan Besar USA di Indonesia yaitu Craig L. Hall, Gubernur Jawa Timur – H. Imam Utomo, anggota Muspida Jawa Timur, Ketua NU Jawa Timur – Dr. Ali Maschan Moesa, M. Si., Ketua Muhammadiyah Jawa Timur kala itu – Prof. Dr. H. Fasichul Lisan, Apt., juga oleh mantan Gubernur Jawa Timur yaitu H.R.P. Moch. Noer dan HM. Basofi Sudirman yang bertindak sebagai Penasihat dan Pembina Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Acara ini juga di meriahkan oleh semua tokon-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat di Surabaya.

[6]Hariyono, ‘’ Wawancara ‘’, Surabaya, 13 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini menandakan bahwa Ka'bah pertama kali dibangun Nabi Ibrahim AS memiliki panjang dan lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini di ambil dari keberadaan Walosongo dalam melaksanaan syi'ar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai kelenteng itu adalah gagasan untuk menunjukan identitasnya sebagai Muslim Tionghoa atau Islam Tiongkok di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi delapan yang dalam etnis Tionghoa menyebutnya pat kwa, angka delapan dalam bahasa Tionghoa disebut Fat yang berarti kejayaan dan keberuntungan.

Pat kwa ini memiliki arti kejayaan dan keberuntungan, arti ini berkaitan dengan kejadian yang di alami Rasulullah Muhammad SAW ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, pada saat itu beliau di kejar-kejar oleh kaum kafir quraish dan beliau bersembunyi di dalam gua Tsur. Pada saat belau hendak memasuki gua tersebut, terdapat rumah laba-laba yang berada dimulut gua dan bentuknya seperti segi delapan, kemudian rasulullah berdo'a kepada Allah agar dapat masuk tanpa merusak jarring laba-laba tersebut. Dengan bantuan Allah SWT Rasulullah dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk dan bersembunyi (keberuntungan) dari kejaran kaum kafir quraish. Nah dari sinilah orang Tionghoa mengartikan pat kwa sebagai kejayaan dan keberuntungan yang berkaca dari masa lalu yang telah dialami Rasulullah SAW.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang di gunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja di bentuk seperti pintu gereja, ini menunjukan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah yang menerima kitab Injil Bagi umat Nasrani. Juga menunjukan Islam juga mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain. Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang di gunakannya dalam mengarungi samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada Muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam. Orang Tionghoa masuk Islam bukan merupakan hal ayng luar biasa, tetapi merupakan hal yang biasa karena pada sekitaran 600 tahun yang lalu, terdapat seorang Laksamana yang beragama Islam dan taat bernama Muhammad Cheng Hood an beliau telah turut mensyi'arkan agama Islam di tanah Indonesia pada jaman itu.

Beliau adalah utusan Raja Dinasty Ming yang menjalani kunjungan ke Asia sebagai "Utusan atau Duta Perdamaian". Sebaga seorang bahariawan dan Laksamana, Muhammad Cheng Hoo berhasil mengelilingi dunua 7 kali berturut-turut dan berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan Negara-negara yang dikunjunginya termasuk di antaranya adalah bersilaturahmi mengunjungu Kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan. Adapun barang-barang yang di bawanya adalah sutra,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keramik, obat-obatan dan teh, oleh sejarah perjalanan ini di kenal sebagai *Pejalanan/Perdagangan Sutera*. Guna mempererat hubungan dengan Kerajaan Majapahit, di berikanlah Puteri Campa untuk di persunting oleh Raja Majapahit.[7] Keturunan Puteri Campa pertama adalah Raden Patah, kemudian Sunan Ampel dan Sunan Giri termasuk 9 Sunan atau Walisongo yang kemudian melakukan syi'ar Islam di tanah Jawa.

C. Keunikan Seni Arsitektur Masjid Cheng Hoo

Sepintas lalu Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memang mirip Klenteng, rumah ibadah umat Tri Dharma. Dengan dominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamenya kental dengan nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda. Ditambah relief naga dan patung singa dari lilin. Bila dilihat lebih dekat ada lafadz Allah dalam huruf arab dipuncak pagoda menunjukkan bangunan ini adalah Masjid, lengkap dengan beduk di sisi kiri bangunan. Masjid ini di bangun di atas tanah dengan luas 3.070 meter persegi dan ukuran keseluruhan Masjid tidak terlalu besar hanya sekitar 200 meter persegi.

Perpaduan gaya Tiongkok memang menjadi cirri khas Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Arsitektur Masjid Cheng Hoo di ilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang di bangun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian puncak, atap utama, dan mahkota Masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal Jawa. Arsitekturnya Ir. Aziz Johan (anggota PITI asal Bojonegoro) serta didukung tim teknis, HS, Willy Pangestu, Donny Asalim S.H, Ir. Tony Bagyo

[7]Hariyono, '' Wawancara '', Surabaya, 14 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ir. Rahmat Kurnia. Mahkota pada ujung atap lebih condong pada gaya arsitektur Hindu-Jawa. Tatanan atap Masjid Cheng Hoo berbentuk segi delapan seperti yang sudah dijelaskan diatas, segi delapan ini di sebut Pat Kwa yang memiliki arti kejayaan dan keberuntungan menurut numorologi Tiongkok kuno. Hitungan atau angka pada bangunan Masjid semuanya mempunyai makna. Bangunan utama seluas 11x9 meter. Angka 11 sebagai ukuiran Ka'bah pada awal pembangunannya dan angka 9 merupakan simbul Walisongo penyebar agama islam di tanah jawa.

Masjid Cheng Hoo memiliki kolom sederhana dan dinding dilapisi keramik bermotif batu bata. Di beberapa bagian dihadirkan ornament horizontal berwarna hijau tua dan biru muda. Pewarnaan itu di ulang juga pada bentukan kuda-kuda yang di biarkan telanjang pada bagian interior. Disamping itu ada juga bukaan lengkungan pad dinding, cirri khas arsitektur India dan Arab. Selanjutnya pada bagian dalam Masjid, terdapat podium. Di Tiongkok, podium ini dimaksudkan guna menghindari kelembapan. Podium Masjid Cheng Hoo di bagi menjadi dua, yakni tinggi dan rendah. Podium yang lebih tinggi terletak pada bangunan utama. Sedangkan yang rendah berada disayap kanan dan kiri bagian utama Masjid. Kemudian papan nama Masjid ini cukup istimewa, karena hadiah langsung daru Duta Besar China untuk Indonesia, yaitu Lu Shu Ming. Kemudian pada sisi utara Masjid seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terdapat relief Muhammad Cheng Hoo dan armada kapal yang di gunakannya dalm mengarungi samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan bahwa Muslim Tionghoa tidak boleh risih dan sombong sebagai orang islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian berbicara mengenai Masjid, Masjid merupakan pranata keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat Islam. Sebagaimana di buktikan dalam sejarah peradaban Islam, maka sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya telah menjadikan Masjid sebagai pusat beragam kegiatan pembangunan masyarakat yang di prakarsai oleh Nabi Muhammad SAW.[8]

Jadi Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki beberapa unsur budaya yang berkembang, yakni China sebagai bentuk dasar dari bangunan Masjid tersebut, kemudian budaya luar yang berkembang sebagai tambahan arsitektur sebagai perwujudan peradaban yang *terasimilasi* seperti arsitektur Persi dan Jawa, dan Islam sebagai pembalut dari sebuah peradaban yang berkembang.

D. Jenis dan Bentuk Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo

Bangunan Masjid atau liwan merupakan bangunan asli dan mengalami perubahan yang berarti. Bentuk bangunan ini persegi empat memanjang dari selatan ke utara. Atapnya berbentuk segi 8, yang semakin keatas semakin kecil seperti pagoda. Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di bagi beberapa bagian yaitu bagian utama, kolom dan dinding, dan bagian lainnya yaitu podium.

1. Bagian Utama

Bagian utama Masjid Cheng Hoo adalah bagian yang sangat kental dengan nuansa Tiongkoknya. Mulai dari bentuk, raut, warna, ornamen bahkan

[8]Muhammad Natsir, Masjid: *Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensinya bercirikan arsitektur Tiongkok. Atap utama Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan atap susunan tiga lapis yang mencitrakan pagoda bersegi delapan. Menurut Launce G.Liu (1996:56), bentukan pagoda berasal dari budaya india kuno. Masjid Niu Jie sendiri memiliki stupa di puncak atapnya begitu juga di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berwarna emas.[9] Stupa ini adalah cirri khas stupa Budha yang hadir karena pengaruh *Lamaisme* dan pengaruh budaya Tibet. Hanya Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki kelebihan dengan menghadirkan huruf "Allah" di puncaknya. Atap utama bersusun tiga ini menjadi menarik, karena atap susun tiga dengan mahkota di ujung atap adalah elemen-elemen arsitektur Hindu – Jawa.

Atap berbentuk pagoda Tiongkok ini memberi ekspresi tersendiri, ketika atap ini berbentuk dasar segi delapan. Ukuran Masjid ini menggunakan pula ukuran-ukuran sebelas dan Sembilan, selain delapan (*Pat Kwa*) diatas. Detil-detil atapnya bercirikan arsitektur Tiongkok yang kental, demikian pula warna – warna hijau, merah dan kuning yang menyertainya. Bentuk nok (bumbungan atap) yang lentik di ujung-ujungnya semakin kuat untuk menerbangkan pikiran pengamat bangunan ini pada arsitektur yang sering tampil di film-film silat Hongkong maupun cerita-cerita drama Tiongkok. Atap pagoda ala Tiongkok tadi di padukan secara harmonis dengan atap bangunan Jawa, Doro Gepak. Sentuhan Tiongkoknya muncul pada warna atap,warna lisplank dan bentuk nok atapnya yang lentik seperti pada pagodanya. Bahasan atap ini menjadi utama bentukan

[9]Sri Wulandari, *Asal-usul Masjid Cheng Hoo Surabaya*, (Skripsi, 2004). H. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atap bangunan Tiongkok menurut banyak pakar sangat spesifik, indah dan eksotis. Ruang utama dengan Mihrab sebagai arah hadap kiblat dengan ukiran Jawa kuno. Pada bagian inilah arsitektur Tiongkok menampakan karakternya yang kuat. Meskipun kaya akan ornamen dan penuh dengan detail, konsep tritisan pada arsitektur Tiongkok tak ada bedanya dengan konsep tritisan pada banguna tropis lainya, seperti juaga pada bangunan pada rsitektur Jawa, yaitu melindungi bagian-bagian bangunan dari cuaca seperti hujan, sengatan matahari, dan salju untuk di Tiongkok. Pada masjid Muhammad cheng Hoo, Tritisan menghadirkan detail dan ornamen yang sangat sederhana seperti kehadiran Tritisan di arsitektur Jawa.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua yang terpenting dari bangunan Tiongkok adalah kolom dan dinding. Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki kolom yang sederhana dan dinding yang berlapis keramik yang bermotif bata.warna merahnya menguatkan karakter arsitektur Tiongkoknya. Di bagian lainnya di hadirkan ornamen berupa bidang-bidang horizontal berwarna harmoni biru tua, biru muda sungguh perpaduan yang mengsyikan. Kalau di Tiongkok ornament ini berupa ukiran, pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di tampilkan sangat bersahaja, yakni sajian grafis semata.

Pewarnaan pada ornamen-ornamen tersebut di ulang juga pada bentukan kuda-kuda yang dibiarkan telanjang di interiornya. Masjid Muhammad Cheng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoo ini juga menghadirkan elemen-elemen lengkung pada dindingnya yang khas India bahkan arsitektur Arab.

3. Bagian Lain

Bagiaan lain dari arsitektur tiongkok yang menonjol adalah podium seperti yang telah di jelaskan di sub bab sebelumnya. Awalnya di Tiongkok sana, keberadaan podium ini di maksudkan untuk menghindarkan diri dari kelembaban. Masjid Muhammad Cheng Hoo menghadirkan podium tinggi pada bagian tengah utamanya. Podium yang lebih rendah tergelar di sayap kiri dan sayap kanan bagian utama Masjid ini. Podium utama yang tinggi ini memerlukan elemen-elemen tangga untuk mencapainya.

Keberadaan tangga yang simetri ini yang mengingatkan bangunan Rumah Kapitan Tionghoa di Palembang. Johanes Widodo mencatat proses *Inkulturasi* budaya pada bangunan milik Kapitan Tionghoa ini sebagai suatu yang menarik. Elemen-elemen arsitekturnya merupakan perpaduan antara arsitektur Tiongkok (Tiongkok selatan) bercampur dengan pola-pola desain *Vernakular Lokal* (Palembang). Itu pulalah yang terjadi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di Surabaya itu, sebuah ekspresi yang menarik dari rajutan bentukan-bentukan banyak elemen arsitektur yang tersusun secara harmonis dan memancarkan keindahan seperti anggunnya warisan Admiral Cheng Hoo yang melayakkan dasar semangat hidup berdampingan dalam keharmonisan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan.[10] Pada masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak terdapat menara seperti halnya Masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia. Tetapi terdapat ukiran batu raplika kapal Laksamana Cheng Hoo yang begitu indah. Sehingga terkesan sungguh elok dengan adanya ukiran Patung Kapal Laksamana Cheng Hoo.

E. Sejarah Penyebaran Islam China di Jawa Timur

Dalam ekspedisi Cheng Hoo sempat singgah di Jawa Timur dan salah satunya yaitu daerah Semarang, Gresik, Surabaya, dan daerah-daerah lain. Dalam pelayarannya tidak hanya berniat berniaga saja, tetapi juga menyebarkan agama Islam. Dan banyak awak kapalnya singgah dan menetap kemudian menikh dengan rakyat pribumi yang ada di daerah itu, dan turut serta menyebarkan agama Islam. Kemudian selanjutnya ekspedisi Cheng Hoo singgah di Surabaya melalui Sungai Brantas ketika akan menuju ke Majapahit. Persinggahan di Surabaya banyak awak kapal Cheng Hoo menikahi orang-oarang pribumi dan menetap disana, juga ikut menyebarkan Agama Islam. Proses penyebaran agama Islama berjalan cukup panjang dari tiap-tiap daerah yang di singgahinya.

Disisi lain diketahui bahwa tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur sendiri pertama kali adalah Maulana Ibrahim. Ia datang pertama kali mendarat di Desa Sembalo yang juga termasuk daerah Leran (Gresik) dan mendirikan Masjid di Desa Pasucinan. Daerah ini juga merupakan salah satu pelayaran Cheng Hoo, sehingga di daerah tersebut sudah banyak masyarakat yang beragama Islam

[10]Fredy H. Istanto, *Ekspresi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo*, Arsip PITI, thn 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum kedatangan tokoh dari zaman berikutnya. Kemudian kedatangan Malik Ibrahim pada gelombang berikutnya, dia bersama dengan Bong Swie Hoo[11], yang kemudian bermukim dan berkeluarga di Jawa, dan mengepalai masyarakat Islam China di Surabaya, saat itu. Sampai ketiaka Sayyid Ali Rahmat datang datang dari Campa untuk ke Surabaya, tepatnya di daerah Ampel Denta yang kemudian menikah dengan anaknya Haji Bong Swie Hoo. Raden Rahmat atau Sayyid Ali Rahmat pada gilirannya menjadi termasyur dengan sebutan Sunan Ampel Denta. Maka sebagai orang yang dituakan dan sebagai mertua Sunan Ampel, maka Haji Bong Swie Hoo pun pada gilirannya disebut pula susuhan Bong Hoo yang setelah mengalami *Verbastering* dalam bahasa Jawa menjadi Susuhan Bongkol atau Susuhan Bungkul. Raden Rahmat sebagai Susuhan Ngampel Denta meninggalkan bangunan sebuah Masjid besar di Ngampel Denta. Dan hal itu suatu perwujudan peradaban atau kebudayaan dan konon yang melantiknya sebagai Imam adalah mertuanya sendiri. Masjid ini berdiri di Ngampel cukup lama, dan memiliki santri yang cukup banyak, yang kemudian tersebar di seluruh penjuru Jawa untuk meny6ebarkan agama Islam.[12] Sunan Ampel inilah yang mempelopori dan mengembangkan pendidikan Islam dengan sistem Pondok Pesantren. Banyak muridnya yang kemudian menjadi mubaligh terkemuka di beberapa tempat seperti; Sunan Giri (yang juga diambil menantu), Sunan Bonang (putra kandungnya), dan Sunan Drajat (yang juga putra kandungnya). Jadi peranan para Wali dan Raja-raja Jawa, sejak dari Raden Patah di

[11]IR. Zein. M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h. 123.
[12]PITI Jatim, "*dari Bong Swie Hoo ke Sunan Ampel Sampai Wali Songo*", (LIBERTY, 1989), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demak sampai di Mataram Jawa Tengah sangat besar artinya bagi penyebaran dan pengembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa dan sekitarnya.[13]

Di Jawa Timur diawali dengan munculnya tokoh K.H. Hasyim Asyi'ari yang mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada tahun 1902, yang kemudian berkembang dengan pesat, sehingga dari Tebu Ireng ini kemudian lahir perkumpulan Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Kemudian lahir organisasi yang menjurus pada bidang politik, dan sebagai organisasi pertama yang muncul adalah Serikat Dagang Islam (SDI) di Solo. Disusul kemudian organisasi-organisasi Islam lainnya yang bergerak di bidang politik seperti Muhammaaddiyyah dan masih banyak lagi.[14]

Karenanya, mereka bangsa China harus meninggalkan posisi zaman kolonial sebagai kelompok minoritas-rasial yang khas dan sebagai kelompok yang tersendiri. Sebab proses adaptasi dengan lingkungan baru yang mereka alami. Mereka sendiri sadar bahwa mereka harus menaruh perhatian terhadap Islam pula, sebab itu adalah agama yang paling dominan di negara mereka yang baru di adopsi. Merekapun sadar dengan beralih ke Islam, mereka dapat diterima dengan sepenuhnya dengan demikian dapat tergolong *orang dalam* yang pada akhirnya memperoleh tempat.[15] Ketika budaya China sudah menyebar dan berkembang di Indonesia harus di akui bahwa dalam kalangan 'alim Ulama sendiri pada saat itu terbawa oleh sikap mengisolir diri

---

[13]Ridin Sofyan, *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar, 2000, h. 314.
[14]IR. Zein. M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur: Perkembangan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 125-127.
[15]DWP PITI JATIM, *Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik China Indonesia*, Arsip DWP, (Jakarta: 2001), h. 2, 3,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta benci memandangi peri keadaan disekitarnya. Hal itu di karenakan sejak dulu, sejak zaman penjajahan belanda yang menanamkan persepsi dan citra bahwa Islam dan kaum Muslimin di mata etnik China di Indonesia dewasa ini tidak terlalu positif. Yang mana merupakan warisan Belanda dengan polotik memecah belahnya. Sebagai diketahui Islam oleh penjajah Belanda digambarkan sebagai *Infior* dan tidak cocok dengan orang Tionghoa atau China. Islam adalah agama orang-orang kuli, mengapa beralih ke Islam dan turun derajat dalam masyarakat serta menjadi melarat pula. Tapi, persepsi demikian mulai berubah kearah perbaikan. WNI keturunan China sepenuhnya berintegrasi dan berasimilasi kedalam masyarakat Indonesia.

Pada perkembangn selanjutnya, di kebudayaan China dapat kita temukan sebuah peradaban yang sungguh tua dan agung. Terpisah dari berbagai penemuan yang diciptakannya, maka etnik Tionghoa itupun terkenal dengan keistimewaanya dalam gaya masakan, Sutera, Porselin, Pemahat beserta bidang-bidang seni lainnya. Mereka itu jauh lebih maju dalam soal makanan, pakaian, dan angkutan, yaitu kebudayaan yang paling esensial. Tata cara dan etika yang demikian halus dan tinggi dalam hubungan sosial di kembangkan lebih dulu oleh bangsa China. Semenjak bangsa China Muslim berkembang dikalangan Indonesia, telah banyak pula budaya-budaya yang berkembang di Indonesia khususnya di Surbaya.

Seperti yang telah di uraikan diatas, orang-orang Tionghoa sudah banyak berada di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah, karena imigrasi disini berlangsung terus. Kepergian mereka kemudian melakukan perkawinan dengan perempuan pribumi, terlebih lagi setelah harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk pulang sulit sekali, lantaran pemerintah China melarang pulang setiap warganya yang masih berada di perantauan. Dalam perjalanan waktu, dari hasil perkawinan dengan perempuan pribumi itu, maka lahirlah generasi *Tionghoa Peranakan*. Nampaknya dari waktu ke waktu, pertambahan antara jumlah laki-laki dan perempuan terus berkembang semakin setara, sehingga terbuka kemungkinan untuk melakukan perkawinan sesame mereka. Kecenderungan untuk melakukan perkawinan dengan permpuan pribumi, akhirnya semakin menipis. Sejak ini kaum Tionghoa Nampak semakin eksklusif, terlebih lagi setelah mereka memperoleh status sosial nomor dua setelah orang-orang Eropa.

Etnik China sekitar 5 juta di Jawa yang hidup di tengah-tengah penduduk Indonesia yang berjumlah 185 juta yang 90% Islam. Mayoritas etnik China ini kini berwarga Negara Indonesia (4,7 juta) dan selebihnya masih berstatus adding RRC atau Taiwan. Mereka memainkan peranan ekonomi yang dominan dan kebanyakan menganut agama, kepercayaan dan kebiasaan tradisional China. Hanya segelintir yang memeluk Islam, yang kemudian sedikit demi sedikit bertambah sehingga mereka sepenuhnya dapat berintegrasi dan berasimilasi dalam masyarakat Indonesia dengan menerima Islam. Kedua belah pihak itu kemudian dapat menerima sedikit demi sedikit satu sama lain, terutama dengan agama yang mereka anut yaitu Islam. Sehingga sampai berkembangnya Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, pada tahun 70-an yang diseoakati oleh jajaran Muhammadiyyah, Nahdatul Ulama, Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia dan Ikatan Muslim Etnik China ini berhasil dikembangkan. Yayasan ini berdiri sekaligus menjadi pusat perdagangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman orang China Muslim. Yayasan tersebut dikenal oleh masayarakat Muslim China sebagai tempat peribadatan, yang terkenal dengan sebutan Masjid Lautze tepatnya di Jakarta. Yayasan ini juga merupakan pusat pendidikan sehingga bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan Universitas Nasional. Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien atau Yayasan Haji Karim Oei berdiri dengan tokoh perintisnya Karim Oei.[16] Yayasan ini merupakan tempat menampung kegiatan-kegiatan tradisi dan adat-istiadat etnik Jawa dan etnik China sebagai peleburan dua kebudayaan yang ada. Perkembangn Islam di Jawa Timur di tandai oleh munculnya Yayasan Haji Karim Oei di tahun 70-an, yang merupakan pelopor pertama dari adanya Muslim Tionghoa yang berkembang pada saat ini.

F. Jejak Laksaman Cheng Hoo di Jawa Timur

Semua tahu bahwa Laksamana Cheng Hoo merupakan Panglima Islam Penakluk Dunia itulah sebutan yang pantas untuk seorang yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Timur dengan mengemban misi perdamaian dari Kaisar Ming. Kemudian setelah Islam tersebar di pulau Jawa ini tentu terdapat jejak-jejak peninggalan Laksamana Cheng Hoo. Ma Huan dalam bukunya juga mencatat bahwa dirinya sangat terpesona dengan berbagai adat-istiadatyang dimiliki oleh masyarakat yang sempat ia dan armada Cheng Hoo singgahi. Ia juga mengungkapkan kekagumannya terhadap aneka satwa seperti burung yang terdapat di pulau Jawa, ketika armada Laksamana Cheng Hoo mendarat di pulau tersebut.

---

[16]DWP PITI JATIM, *Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik China Indonesia*, Arsip DWP, Jakarta, h. 12, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma Huan mengisahkan bahwa ketika itu, kapal yang ia tumpangi bertolak dari Champa, kemudian berlabuh di Surabaya. Di kota tersebut, Laksamana Cheng Hoo beserta seluruh awak kapalnya menghabiskan waktu selama empat bulan.[17] Pada bulan Juli, ketika angin bertiup kearah barat Laksamana Cheng Hood an armada lautnya baru melanjutkan ekspedisi lautnya menuju destinasi berikutnya seperti Palembang, Sri Langka, Hormuz, Kalkuta dan lain sebagainya. Dalam catatan Ma Huan disebutkan bahwa Jawa atau yang dalam bahasa Tiongkok disebut She-Po saat itu memiliki empat kota yang tidak dibatasi oleh dinding, antara kota satu dengan kota lainnya.

Armada laut, Laksamana Cheng Hoo, sebelum berlabuh di Surabaya sebelumnya juga telah mengunjungi dua kota, yakni Tuban (Tu-Pan) dan Gresik (Koerh-his). Setelah mengunjungi kedua kota tersebut, baru Laksamana Cheng Hoo melanjutkan perjalanannya ke Surabaya (Su-lu-ma-i) yang saat itu masih menjadi ibukota Majapahit. Selain menjadi ibukota Majapahit, Kota Surabaya saat itu juga menjadi tempat tinggal Raja Majapahit yang pada waktu itu beragama Hindu.

Ma Huan dalam catatannya menggambarkan istana Majapahit sebagai sebuah bangunan besar yang memiliki tembok yang terbuat dari batu bata. Bangunan istana kerajaan Majapahit tersebut memiliki pintu gerbang yang terdiri dari dua lapis. Raja Majapahit saat itu, di gambarkan oleh Ma Huan sebagai sosok pria dengan rambut kusut yang terkadang memakai mahkota emas yang bermotif daun-daun. Dikatakn

[17]Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng Hoo Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga Raja Majapahit tidak memakai jubah dan alas kaki, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para raja dari daerah lain.

Selain catatan Ma Huan, jejak pelayaran Laksamana Cheng Hoo di Surabaya juga dibuktikan dengan ditemukannya sepotong Kayu Aji, yakni sebuah balok kayu berwarna hitam. Beberapa ahli sejarah seperti Willy Pangstu asal Surabaya juga meyakini bahwa Kayu Aji tersebut adalah bagian dari ekspedisi Laksamana Cheng Hoo. Dan memang betul, ketika kayu tersebut di teliti di sebuah laboratorium di Tiongkok, Kayu Aji memang terkait dengan masa-masa ekspedisi pelayaran Laksaman Cheng Hoo.

G. Kegiatan di Masjid Cheng Hoo

Fasilitas yang ada di dalam kompleks Masjid Muhammad Cheng Hoo antara lain: kantor, sekolah TK, lapangan olah raga kelas kursus bahasa mandarin dan kantin. Fasilitas tersebut di sediakan demi kenyamanan beribadah dan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat. Selain itu banyak juga kegiatan sosial yang di laksanakan atau di selenggarakan, PITI mengambil tempat di kompleks Masjid ini, beberapa diantaranya: distribusi sembako murah, donor darah, serta pengobatan akupuntur. Selain itu ada mengenai peringatan-peringatan hari besar di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Seperti masyarakat Muslim Tionghoa yang merayakan hari raya idul fitri dengan suka riya. Selain hari raya idul fitri mereka juga memperingati hari raya imlek, hal tersebut di peringati sebab mereka menghormati saudara mereka warga Tionghoa yang belum masuk Islam. Selan itu ada juga pengajian di setiap hari minggunya yang di isi langsung oleh Ustadz-ustadz yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang Tionghoa sendiri dan pribumi, kemudian ada juga acara buka bersama saat Ramadhan di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Masyarakat Tionghoa lainnya banyak yang antusias untuk mengikuti acara buka bersama tersebut khususnya masyarakat umum, hal ini menggambarkan bahwa betapa indahnya sebuah akulturasi walaupun berbeda ras dan suku mereka tetap berbaur menjadi satu.

Masjid ini dikelola PITI Korwil Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Berbagai kegiatan keagamaan di laksanakan di masjid ini, seperti pengajian, tbligh akbar, atau majelis taklim. Kegiatan perayaan hari-hari keagamaan Islam seperti Idul Fitri atau Idul Qurban pun dipusatkan di Masjid ini. Kadang halaman di gunakan untuk acara resepsi pernikahan dengan latar belakang bangunan Masjid ini. Hamper setiap pecan di Masjid ini, basanya setelah shalat Jum'at, dua-tiga warga keturunan Tionghoa mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) sebagai tanda masuk agama Islam.

H. Jamaah Masjid Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang terletak tidak jauh dari Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa, Surabaya menjadi objek wisata religi khususnya selama bulan puasa 1436 Hijriah kemarin. Banyak wisatawan dari dalam maupun luar negeri yang datang kesini, termasuk selama Ramadhan, kata kepala kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, ustdz H. Hasan Basri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim keturunan China asal Palembang itu menjelaskan, wisatawan yang datang umumnya meresa heran dengan adanya Masjid yang berarsitektur Klenteng, seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya, Jawa Timur. Tapi, mereka akhirnya dapat mengerti setelah diberi penjelasan dan diberi buku, apa lagi setelah mereka masuk kedalam Masjid, maka baru yakin kalau benar-benar tempat sholat, paparnya. Menurut dia, hampir setiap bulan selalu datang puluhan wisatawan asing. Mereka antara lain Singapura, Malaysia, Vietnam, China, Belanda, Perancis, Amerika, Australia, dan sebagainya. Ada pun wisatawan dari dalam negeri hampir setiap hari, bahkan jamaah Masjid ini di musim Ramadhan tidak hanya datang dari Surabaya, tapi ada juga jamaah yang datang dari luar kota seperto Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik. Hal itu menyebabkan kapasitas Masjid sekitar 200-an jamaah itu selalu membeludak, sehingga takmir Masjid selalu membentangkan karpet di halaman Masjid untuk menampung sekitar 1.500-2.000 jamaah yang shalat di Masjid Cheng Hoo. Khusus di bulan Ramadhan mereka datang sejak sore hingga Shalat Tarawih, sedangkan untuk takjil hanya di sediakan 600 bungkus takjil pada setiap hari berupa es dan kurma, lalu setelah shalat Maghrib berjamaah ada takjil sesi kedua berupa nasi dan lauk pauk.

Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi sasaran wisata, karena Masjid itu memiliki arsitektur unik dengan nuansa Tionghoa. Rancangan awal Nasjid itu diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dai bangun pada tahun 996 Masehi, sehingga ada makna filosofi pada setiap bagian dari bangunannya. Misalnya, di bagian atas bangunan utama berbentuk segi delapan atau Pat Kwa yang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Tionghoa yang berarti jaya dan keberuntungan. Ada juga makana sejarah untuk Masjid itu terkait sejarah Laksamana Cheng Hoo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id